



**AL Muqaddimah**

Journal Islamic Studies

E-ISSN 1858-3776

Vol.15 No.5 (2024)

The article is published with <https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>

## **KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUN PRESPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI**

Ahmad Syaefudin

Erwina

Jul kifli Ali

Universitas Ibnu Chaldun

[kangsae15699@gmail.com](mailto:kangsae15699@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to deeply explore the concept of the Islamization of knowledge from the perspective of Ismail Raji al-Faruqi, focusing on the fundamental principles he proposed in his efforts to apply Islamization across various disciplines. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical design, this research analyzes primary data obtained from al-Faruqi's key works and secondary data from relevant academic literature. Al-Faruqi, an influential Muslim intellectual, developed the concept of the Islamization of knowledge as a response to the dominance of secular and reductionist Western epistemology, which he perceived as separating the spiritual and ethical dimensions from scientific exploration. According to al-Faruqi, tauhid (the oneness of God) must serve as the epistemological foundation for all forms of knowledge, fostering knowledge that is holistic and aligned with Islamic values. The five unities—comprising God, creation, truth and knowledge, life, and humanity—form the primary framework for the Islamization of knowledge. While this concept is ambitious, it is not without criticism and challenges, particularly from Ziauddin Sardar, who raised concerns about the risk of "Westernization" and the difficulties in building an Islamic epistemology independent of Western frameworks. This study concludes that despite the challenges, the concept of the Islamization of knowledge offers a significant alternative paradigm for revitalizing the Islamic intellectual tradition and addressing contemporary epistemological challenges.*

**Keywords:** Islamization of Knowledge, Ismail Raji al-Faruqi, Islamic Epistemology, Intellectualism, Islamic and Western Epistemology

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut perspektif Ismail Raji al-Faruqi, dengan fokus pada prinsip-prinsip fundamental yang dikemukakan dalam upayanya untuk menerapkan Islamisasi dalam berbagai disiplin ilmu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis data primer yang diperoleh dari karya-karya utama al-Faruqi dan data sekunder dari literatur akademis yang relevan. Al-Faruqi, seorang intelektual Muslim yang berpengaruh, mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan reduksionis, yang dianggapnya telah memisahkan dimensi spiritual dan etika dari*

**Vol.15 No.5 (2024)**

*Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Prespektif Ismail Raji al-Faruqi*

*eksplorasi ilmiah. Dalam pandangan al-Faruqi, tauhid (keesaan Tuhan) harus menjadi landasan epistemologis bagi semua bentuk pengetahuan, menciptakan pengetahuan yang holistik dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Lima kesatuan yang terdiri dari Tuhan, ciptaan, kebenaran dan pengetahuan, kehidupan, serta kemanusiaan menjadi kerangka utama dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Meskipun konsep ini ambisius, tidak lepas dari kritik dan tantangan, terutama dari Ziauddin Sardar, yang mengkhawatirkan risiko "westernisasi" dan kesulitan dalam membangun epistemologi Islam yang independen dari Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menawarkan paradigma alternatif yang signifikan untuk merevitalisasi tradisi intelektual Islam dan merespons tantangan epistemologis kontemporer.*

**Keyword:** *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Ismail Raji al-Faruqi, Epistimologi Islam, Intelektulisme, Epistimologi Islam dan Epistimologi Barat*

---

## **PENDAHULUAN**

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu wacana sentral dalam diskursus intelektual Islam modern yang berupaya untuk merevitalisasi tradisi keilmuan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu kontemporer. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang kerap dipandang sekuler dan terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral, yang merupakan inti dari pandangan dunia Islam. Epistemologi Barat sering dianggap berorientasi materialistis dan reduksionis, yang pada akhirnya memisahkan ilmu pengetahuan dari etika dan spiritualitas, sehingga menciptakan dikotomi antara ilmu dan agama.(Hafid, 2021, p. 82)

Dalam konteks inilah, Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai upaya untuk mengatasi dikotomi tersebut dengan mereintegrasikan ilmu dan agama dalam kerangka tauhid, yang merupakan landasan utama dari pandangan dunia Islam. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali mendapat perhatian besar pada paruh kedua abad ke-20, di tengah kebangkitan intelektual Muslim yang merasa perlu untuk menghadapi tantangan modernitas dan sekularisme Barat. Kebangkitan ini tidak hanya merupakan reaksi terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di Barat, tetapi juga terhadap kegagalan epistemologi Barat dalam menjawab kebutuhan spiritual dan moral manusia.(Nugraha, 2020, p. 32)

Dalam sejarahnya, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya muncul sebagai sebuah gagasan teoritis, tetapi juga sebagai gerakan praktis yang bertujuan untuk merumuskan kembali hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks dunia Muslim. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menciptakan sebuah paradigma ilmu yang tidak hanya mementingkan aspek rasional dan empiris, tetapi juga menyatukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam yang holistik.(Wahyuni, 2018, p. 11) Ini berarti bahwa setiap disiplin ilmu, baik itu ilmu alam, ilmu sosial, atau humaniora, harus dikaji dan dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, keadilan, dan keseimbangan.

Upaya ini juga mencakup kritik terhadap epistemologi Barat dan pengembangan metodologi ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah perkembangan konsep ini adalah diadakannya Konferensi Pendidikan Islam Sedunia pertama pada tahun 1977 di Makkah.(Al-'Alwani, 1989, p. 235) Konferensi ini dihadiri oleh cendekiawan Muslim dari berbagai negara yang berkumpul untuk membahas tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era modern.(Sembiring, 2020, p. 724) Dalam konferensi ini, para peserta menekankan pentingnya mereformasi sistem pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam sambil tetap mampu bersaing dengan sistem pendidikan Barat.(Syaifullah et al., n.d., p. 129)

Konferensi ini menandai awal dari upaya sistematis untuk mengembangkan kurikulum yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, dan dari sinilah konsep Islamisasi ilmu pengetahuan mulai mendapatkan legitimasi sebagai agenda intelektual dan pendidikan di dunia Islam. Konferensi ini tidak hanya berfokus pada perbaikan kurikulum, tetapi juga pada pengembangan strategi untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Salah satu hasil penting dari konferensi ini adalah pembentukan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT), yang berperan sebagai pusat pemikiran dan penelitian dalam upaya mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan lebih lanjut. (B. A. Rahman, 2020, p. 87)

IIIT berupaya untuk mengembangkan literatur akademis, kurikulum pendidikan, dan metode penelitian yang selaras dengan ajaran Islam. Pada konferensi tersebut, para intelektual Muslim juga membahas pentingnya memahami secara kritis ilmu pengetahuan Barat, termasuk dasar-dasar epistemologisnya, dan bagaimana ilmu tersebut dapat diadaptasi atau diislamisasi untuk memenuhi kebutuhan umat Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya upaya untuk memasukkan konten agama ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi lebih merupakan usaha untuk mengubah cara pandang terhadap ilmu itu sendiri, yakni dengan menjadikannya sebagai alat untuk memahami dan menghayati kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Thought (IIIT), 1995, pp. ix–xv)

Ismail al-Faruqi merupakan salah satu tokoh kunci dalam pengembangan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. (Esposito, 1995, p. 3) Lahir di Palestina pada tahun 1921, al-Faruqi adalah seorang filosof dan pemikir Muslim yang sangat produktif, dengan kontribusi signifikan di bidang filsafat, teologi, pendidikan, dan studi Islam. (Webster & McKechnie, 1983, p. 19) Melalui karyakaryanya, al-Faruqi tidak hanya mengemukakan gagasan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga menawarkan kerangka kerja praktis untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Al-Faruqi memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang di dunia Muslim. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat cenderung bersifat sekuler dan terpisah dari nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya menciptakan kesenjangan antara ilmu dan iman dalam masyarakat Muslim. Al-Faruqi berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengislamisasi ilmu pengetahuan, yaitu dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *tauhid* (keesaan Tuhan) sebagai dasar epistemologi dalam setiap disiplin ilmu. (Sawaluddin et al., 2022, p. 115)

Dalam bukunya yang berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, al-Faruqi menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya berarti memasukkan konten-konten Islam ke dalam kurikulum, tetapi juga merombak struktur keilmuan yang ada dengan mendasarkan seluruh pengetahuan pada prinsip tauhid. Ia merumuskan lima tujuan dan dua belas langkah kerja untuk mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang mencakup antara lain pembaharuan kurikulum, penulisan buku teks yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan pelatihan bagi para pendidik Muslim agar mampu mengajarkan ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam. (Inayah, 2020, pp. 240–241)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Ismail al-Faruqi. Penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis prinsip-prinsip fundamental yang dikemukakan oleh al-Faruqi dalam upayanya untuk menerapkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Melalui kajian ini, diharapkan

dapat terungkap bagaimana al-Faruqi merumuskan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu sebagai respons terhadap tantangan epistemologis yang dihadapi oleh dunia Muslim.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dari perspektif Ismail Raji al-Faruqi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep yang kompleks dan berlapis-lapis, seperti Islamisasi ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dari perspektif filosofis dan teoretis, serta memahami implikasi epistemologis yang mendalam. Metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman makna yang terkandung dalam teks dan gagasan al-Faruqi. (Creswell, 2014, p. 22)

Desain deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan secara rinci dan menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya utama Ismail Raji al-Faruqi, termasuk buku, artikel, dan esai yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari literatur akademis yang membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan serta dari studi-studi kritis terhadap gagasan al-Faruqi. Sumber data sekunder ini mencakup buku-buku, artikel jurnal, disertasi, dan karya akademis lainnya yang membahas Islamisasi ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif. (Bowen, 2009, p. 27)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Braun dan Clarke (2006) menyarankan bahwa analisis tematik cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang kompleks dan untuk memahami bagaimana tema-tema tertentu berkembang dalam konteks tertentu. Proses analisis data dimulai dengan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap tema-tema ini dengan memperhatikan konteks di mana gagasan tersebut dikemukakan. Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi juga mengevaluasi implikasi praktis dan teoretis dari penerapannya. (Braun & Clarke, 2021, pp. 77–101)

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Ismail Raji al-Faruqi**

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina, dalam keluarga Muslim yang terdidik dan religius. Ayahnya, Abdul Huda Al-Faruqi, adalah seorang qâdhi terkemuka di Palestina, yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang hukum Islam di wilayah tersebut. (Putra, 2020, p. 23) Lingkungan keluarganya yang kaya akan tradisi Islam serta pendidikan yang kuat memberikan fondasi awal bagi perkembangannya intelektualnya. Pendidikan dasarnya dimulai di sekolah-sekolah lokal di Jaffa, dan pada usia muda, ia sudah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap agama Islam serta pemikiran intelektual yang kritis. (Holilulloh & Larhizer, 2020, p. 55)

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-Faruqi melanjutkan studinya di Universitas Amerika di Beirut (AUB), di mana ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang Filsafat. Pengalamannya di Beirut memperkenalkannya pada pemikiran Barat dan memicu minatnya dalam

menjembatani antara tradisi intelektual Islam dan Barat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di AUB, ia melanjutkan studi di Indiana University, Amerika Serikat, di mana ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat pada tahun 1952. Disertasinya berfokus pada studi agama dan filsafat, yang kemudian menjadi landasan bagi kontribusinya di bidang ini.(Prastyo, 2018, p. 28)

Setelah menyelesaikan pendidikannya, al-Faruqi memulai karier akademisnya dengan mengajar di berbagai universitas di Timur Tengah dan Amerika Utara. Dia mengajar di Universitas McGill di Kanada dan Universitas Chicago, sebelum akhirnya bergabung dengan Temple University di Philadelphia pada tahun 1964, di mana ia mengajar sampai akhir hayatnya. Di Temple University, al-Faruqi dikenal sebagai profesor yang berdedikasi dan pemikir yang berpengaruh dalam studi Islam dan perbandingan agama.(Alfiansyah, 2021, p. 139)

Kontribusi terbesar al-Faruqi dalam dunia pemikiran Islam adalah gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang ia pandang sebagai sekuler dan terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral yang fundamental dalam Islam. Al-Faruqi mengusulkan bahwa ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip *tauhid*, yang ia anggap sebagai landasan epistemologis utama dalam Islam. Ia percaya bahwa dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam dapat membangun kembali peradaban Islam yang holistik dan tangguh.(Taufik & Yasir, 2017, p. 114)

Gagasan ini dituangkan dalam berbagai karya tulisnya, termasuk buku terkenalnya, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*(Thought (IIIT), 1995) dan *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Dalam karya-karya ini, al-Faruqi menjelaskan secara rinci tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Ia juga memaparkan langkah-langkah praktis yang diperlukan untuk mengimplementasikan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia.(al-Faruqi, 1992, pp. 46-57)

Selain karya tulisnya, al-Faruqi juga memainkan peran penting dalam mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) pada tahun 1981. Lembaga ini didirikan untuk mempromosikan dan mengembangkan pemikiran Islam, khususnya dalam konteks pendidikan dan penelitian ilmiah. IIIT menjadi pusat pengembangan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dialog antara pemikir Islam dan Barat. Melalui IIIT, al-Faruqi berusaha untuk mengimplementasikan gagasannya dalam kurikulum pendidikan Islam dan untuk mendorong generasi intelektual Muslim yang mampu bersaing di kancah global sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.(T. A. Rahman & Amir, 2023, p. 169)

Ismail Raji al-Faruqi juga dikenal karena pendekatannya yang integratif dan interdisipliner dalam pemikiran Islam. Ia berusaha menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka tauhid, dengan tujuan untuk menciptakan kesatuan ilmu yang tidak terpisah-pisah antara yang "*religius*" dan "*sekuler*." Al-Faruqi menekankan pentingnya pemikiran kritis dan rasional dalam Islam, serta perlunya menghidupkan kembali tradisi ijtihad sebagai sarana untuk menghadapi tantangan modernitas. Baginya, Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi juga sebuah pandangan dunia yang menyeluruh dan sistem hidup yang lengkap.(Taufik & Yasir, 2017, pp. 114-115)

Tragisnya, pada 27 Mei 1986, Ismail Raji al-Faruqi dan istrinya, Lois Lamya al-Faruqi, yang juga seorang akademisi terkemuka dalam studi Islam, dibunuh di rumah mereka di Pennsylvania. Kematian mereka menjadi kehilangan besar bagi komunitas intelektual Islam, namun warisan

pemikiran al-Faruqi terus hidup melalui karya-karyanya dan pengaruhnya yang mendalam di kalangan akademisi Muslim dan dunia Islam secara keseluruhan. (Azizah & Sahri, 2024, p. 298)

Kontribusi al-Faruqi terhadap studi Islam dan perbandingan agama, serta gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam dunia pemikiran Islam. Melalui pendekatan intelektualnya yang inovatif dan dedikasinya pada pendidikan Islam, al-Faruqi telah membuka jalan bagi generasi intelektual Muslim berikutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai Islam, sambil tetap terlibat dalam dialog dengan tradisi intelektual Barat.

### **Karya-Karya Ismail Raji al-Faruqi**

Sebagai intelektual Muslim kontemporer, al-Faruqi menghasilkan lebih dari 100 artikel ilmiah dan 25 judul buku, yang telah menjadi rujukan penting dalam studi Islam di seluruh dunia. Karya-karya al-Faruqi mencerminkan komitmennya terhadap pengembangan pemikiran Islam yang holistik, yang tidak hanya menjawab tantangan-tantangan zaman modern, tetapi juga berupaya merevitalisasi warisan intelektual Islam.

#### **1. *Historical Atlas of Religion of the World***

Karya ini merupakan sebuah atlas sejarah yang menyediakan pandangan global tentang perkembangan agama-agama di dunia. Al-Faruqi, melalui buku ini, menampilkan peta-peta yang mendokumentasikan penyebaran agama-agama besar dan pengaruhnya terhadap peradaban manusia. Buku ini bukan hanya sebuah karya akademis, tetapi juga alat pendidikan yang berharga, yang membantu pembaca memahami sejarah agama-agama dalam konteks geografis dan historis. Al-Faruqi menekankan bahwa agama bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial, politik, dan budaya yang mendalam. (Al-Faruqi & Sopher, 1974, pp. v–vi)

#### **2. *Ushul al-Syhyunyah fi al-Din al-Yahudi***

Dalam buku ini, al-Faruqi melakukan analisis mendalam terhadap dasar-dasar teologis Zionisme dalam agama Yahudi. Karya ini penting karena menawarkan perspektif Islam yang kritis terhadap ideologi Zionis, yang pada waktu itu menjadi topik yang sangat relevan dalam diskusi politik dan agama global. Al-Faruqi menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, sejarah, dan politik untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang Zionisme dan dampaknya terhadap hubungan internasional. (Rachman, 2020, p. 159)

#### **3. *Atlas of Islamic Culture***

Melalui karya ini, al-Faruqi mengeksplorasi kekayaan budaya dan peradaban Islam dengan pendekatan visual. Atlas ini tidak hanya menggambarkan penyebaran Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam telah membentuk berbagai budaya lokal di seluruh dunia. Dengan menggunakan peta dan ilustrasi yang rinci, al-Faruqi berhasil menyoroti kontribusi Islam terhadap seni, ilmu pengetahuan, arsitektur, dan kehidupan sosial. Karya ini menjadi bukti nyata dari pendekatan holistik al-Faruqi terhadap studi Islam, di mana ia selalu berupaya menunjukkan bagaimana agama dan budaya saling terkait erat. (Al-Faruqi, 1986, p. xii)

#### **4. *Al Tawhid: Its Implications on Thought and Life***

Buku ini adalah salah satu karya paling berpengaruh al-Faruqi, di mana ia mengartikulasikan konsep *tauhid* (keesaan Tuhan) sebagai landasan utama dalam pemikiran Islam. Al-Faruqi menekankan bahwa tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga harus menjadi prinsip yang membimbing semua aspek kehidupan, termasuk etika, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Buku ini menjelaskan bagaimana prinsip tauhid dapat diaplikasikan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, serta bagaimana ia dapat berfungsi sebagai kerangka kerja epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. (al-Faruqi, 1992, p. xi)

#### **5. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan***

Karya ini merupakan landasan dari gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang diinisiasi oleh al-Faruqi. Dalam buku ini, ia mengusulkan sebuah pendekatan sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap disiplin ilmu. Al-Faruqi merumuskan dua belas langkah praktis yang dapat diambil oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mengislamisasikan kurikulum mereka. Buku ini telah menjadi rujukan utama bagi banyak lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia, yang berusaha untuk membangun sistem pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sambil tetap kompetitif di kancah internasional. (Thought (IIIT), 1995, p. ix)

#### **6. *Urabah and Religion: A Study of the Fundamental Ideas of Arabism and of Islam as Its Highest Moment of Consciousness***

Dalam serangkaian karya ini, al-Faruqi mengeksplorasi konsep Arabisme dan bagaimana Islam menjadi puncak kesadaran budaya Arab. Al-Faruqi berargumen bahwa Islam memberikan kerangka moral dan spiritual yang melampaui sekadar identitas etnis, dan bahwa Islam harus menjadi landasan bagi setiap upaya untuk membangun kembali peradaban Arab. Buku-buku ini mencerminkan pandangan al-Faruqi bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga sebuah proyek peradaban yang dapat mengatasi tantangan-tantangan modernitas. (Al-Faruqi, 1962)

#### **7. *Treologue of Abrahamic Faith***

Karya ini menunjukkan upaya al-Faruqi untuk memfasilitasi dialog antaragama, terutama antara tradisi Abrahamik (Islam, Kristen, dan Yahudi). Al-Faruqi percaya bahwa dialog antaragama sangat penting untuk menciptakan pemahaman dan perdamaian di dunia yang semakin terfragmentasi. Dalam *Treologue of Abrahamic Faith*, ia berusaha untuk menemukan titik temu di antara ketiga tradisi agama ini, dengan fokus pada nilai-nilai universal yang mereka bagikan. (Al-Faruqi, 1995)

### **Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi**

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan lahir dari kekhawatiran mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern yang ia pandang telah terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi inti dari pandangan dunia Islam. Al-Faruqi menyadari bahwa sejak era pencerahan, ilmu pengetahuan di Barat berkembang pesat namun dengan karakteristik yang sekuler dan reduksionis. (al-Faruqi, 1992, pp. 27–30) Ini berarti ilmu pengetahuan di Barat cenderung memisahkan dimensi spiritual dari eksplorasi ilmiah dan fokus

pada dunia materi dengan sedikit atau bahkan tanpa pertimbangan etis dan moral.(Thought (IIIT), 1995, p. 6)

Al-Faruqi berpendapat bahwa dominasi epistemologi Barat ini telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap umat Islam, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.(Al-Faruqi, 1986, pp. 45–48) Ia melihat bahwa umat Islam di seluruh dunia semakin terpengaruh oleh cara berpikir Barat yang sekuler, yang pada akhirnya menciptakan krisis identitas dan melemahkan ikatan mereka dengan tradisi keilmuan Islam yang kaya. Ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami ciptaan-Nya, dalam konteks epistemologi Barat, justru sering kali dipandang sebagai kegiatan yang netral secara etis dan terlepas dari nilai-nilai religius.(Ali, 2014, p. 109)

Latar belakang pemikiran al-Faruqi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya yang mendalam dalam berinteraksi dengan dunia Barat. Sebagai seorang akademisi yang memperoleh pendidikan tinggi di Amerika Serikat dan kemudian mengajar di berbagai universitas Barat, al-Faruqi memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan di lingkungan akademis Barat.(Prastyo, 2018, p. 28) Pengalamannya ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan ilmiah yang terlepas dari nilai-nilai agama dapat berdampak negatif terhadap masyarakat, terutama dalam menciptakan apa yang ia sebut sebagai "*demoralisasi*" dan "*de-Islamisasi*" di kalangan umat Islam.(Sholeh, 2017, pp. 216–217)

Al-Faruqi menyadari bahwa umat Islam memerlukan sebuah paradigma ilmu pengetahuan yang berbeda, yang tidak hanya mengakui keberadaan Tuhan tetapi juga menjadikan keesaan Tuhan (*tauhid*) sebagai inti dari semua upaya intelektual. Ia melihat bahwa tauhid bukan hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga harus menjadi landasan epistemologis yang mengarahkan semua bentuk pengetahuan dan penelitian. Dengan menjadikan tauhid sebagai pusat, al-Faruqi berargumen bahwa seluruh ilmu pengetahuan dapat diintegrasikan dalam satu kesatuan yang harmonis, yang mencerminkan kesatuan ciptaan Tuhan dan hubungan erat antara manusia dengan pencipta-Nya.(Thought (IIIT), 1995, p. 56)

Motivasi utama al-Faruqi adalah untuk merevitalisasi tradisi keilmuan Islam yang ia anggap telah mengalami kemunduran sejak masa kolonialisme. Ia menganggap bahwa proses kolonialisme tidak hanya menguasai tanah dan sumber daya umat Islam tetapi juga membawa serta sistem pendidikan yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, ia melihat pentingnya membangun kembali tradisi keilmuan Islam dengan cara yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan etika Islam tetapi juga mampu bersaing dengan ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di Barat.

Al-Faruqi juga menyadari bahwa upaya Islamisasi ilmu pengetahuan harus melibatkan penguasaan penuh terhadap disiplin ilmu modern serta khazanah keilmuan Islam. Ini berarti bahwa Islamisasi tidak hanya sekadar "*menambahkan*" elemen Islam ke dalam ilmu pengetahuan yang sudah ada, tetapi lebih merupakan proses rekonstruksi yang mendalam, di mana prinsip-prinsip Islam menjadi inti dari semua kajian dan pengembangan ilmiah. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi bukan hanya sebuah proyek intelektual tetapi juga sebuah gerakan sosial dan budaya yang bertujuan untuk membangun kembali peradaban Islam yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid.(Thought (IIIT), 1995, p. 30)



## Prinsip dan Metodologi Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi

Al-Faruqi meletakkan dasar konsep ini pada prinsip *tauhid* (keesaan Tuhan), yang ia anggap sebagai landasan utama dalam struktur epistemologis Islam. Prinsip tauhid tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teologis, tetapi juga sebagai dasar metodologi dan pandangan hidup dalam Islam. Prinsip dasar tauhid ini kemudian dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan yang menjadi kerangka utama dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan:

1. **Kesatuan Tuhan:** Al-Faruqi menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Konsekuensinya, setiap pengetahuan harus dikembangkan dengan pemahaman bahwa realitas tidak terpisah dari realitas absolut, yaitu Tuhan. Ilmu pengetahuan, oleh karena itu, harus dipahami sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami keagungan-Nya. (Thought (IIIT), 1995, p. 56)
2. **Kesatuan Ciptaan:** Al-Faruqi berpendapat bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang saling terkait dan diciptakan oleh Tuhan untuk melayani tujuan tertentu dalam hukum alam (*sunnatullah*). Dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan, hal ini berarti bahwa penelitian dan studi ilmiah harus dilakukan dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. (Thought (IIIT), 1995, pp. 58–65)
3. **Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan:** Menurut al-Faruqi, kebenaran adalah satu dan bersumber dari Tuhan. Tidak ada kontradiksi antara wahyu dan realitas, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, prinsip ini menuntut bahwa semua pengetahuan yang diperoleh harus konsisten dengan kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan. (Thought (IIIT), 1995, p. 43)
4. **Kesatuan Kehidupan:** Al-Faruqi menekankan bahwa kehidupan harus dijalani sesuai dengan hukum-hukum Tuhan, baik hukum alam maupun hukum moral. Tidak ada pemisahan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam hal ini, Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya menghilangkan dikotomi antara subjek dan objek, serta antara akal dan wahyu, untuk menciptakan kehidupan yang holistik dan terpadu. (Thought (IIIT), 1995, pp. 69–71)
5. **Kesatuan Kemanusiaan:** Al-Faruqi percaya bahwa semua manusia adalah setara di mata Tuhan, dan yang membedakan mereka hanyalah tingkat ketakwaan. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, prinsip ini mendorong pengembangan ilmu yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal dan menolak diskriminasi berdasarkan etnis, suku, atau bangsa. (Thought (IIIT), 1995, pp. 87–88)

Melalui penerapan prinsip-prinsip dasar ini, al-Faruqi berusaha untuk merekonstruksi seluruh disiplin ilmu sehingga sesuai dengan pandangan dunia Islam, yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari tauhid. Dengan demikian, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi tidak hanya bertujuan untuk mengislamkan konten pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah cara pandang dan metodologi keilmuan sehingga selaras dengan ajaran Islam. Untuk mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan, Ismail Raji al-Faruqi mengajukan sebuah metodologi yang mencakup serangkaian langkah yang bertujuan untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan, mulai dari penguasaan disiplin ilmu hingga penyebaran pengetahuan yang telah diislamisasikan.

Langkah-langkah ini bukan hanya sekadar prosedural, tetapi juga mencerminkan kerangka filosofis dan epistemologis yang mendalam. *Pertama*, al-Faruqi menekankan pentingnya penguasaan penuh atas disiplin ilmu modern oleh sarjana Muslim. Penguasaan ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, metodologi, konsep-konsep kunci, dan isu-isu yang berkembang dalam setiap disiplin ilmu. Menurut al-Faruqi, tanpa penguasaan yang kuat atas ilmu pengetahuan modern, tidak mungkin bagi seorang sarjana Muslim untuk melakukan Islamisasi secara efektif. Penguasaan ini adalah langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa proses Islamisasi tidak hanya menjadi upaya penyesuaian kosmetik, tetapi merupakan transformasi epistemologis yang menyeluruh.

*Kedua*, setelah menguasai disiplin ilmu modern, langkah berikutnya adalah melakukan survei terhadap struktur dan isi dari disiplin tersebut. Al-Faruqi menekankan perlunya memahami disiplin ilmu secara menyeluruh untuk mengidentifikasi elemen-elemen mana yang dapat diintegrasikan dengan pandangan dunia Islam. Survei ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, bertujuan untuk melihat bagaimana struktur keilmuan yang ada dapat disesuaikan atau direkonstruksi dalam kerangka nilai-nilai Islam. *Ketiga*, penguasaan khazanah ilmiah Islam menjadi langkah krusial dalam metodologi al-Faruqi. Ia menekankan pentingnya sarjana Muslim untuk menguasai literatur klasik Islam yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang sedang diislamisasikan.

Penguasaan ini harus dilakukan melalui studi antologi yang komprehensif terhadap karya-karya besar dalam tradisi keilmuan Islam. Al-Faruqi percaya bahwa warisan intelektual Islam kaya akan pemikiran-pemikiran yang relevan dan dapat memberikan dasar yang kokoh bagi rekonstruksi ilmu pengetahuan modern. *Keempat*, setelah mempelajari antologi literatur Islam, sarjana harus melakukan analisis kritis terhadap karya-karya tersebut untuk menemukan relevansi dan potensi kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Al-Faruqi menekankan bahwa penguasaan teks-teks klasik Islam harus diikuti dengan analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana konsep-konsep Islam dapat diaplikasikan dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

*Kelima*, penentuan relevansi nilai-nilai Islam terhadap setiap disiplin ilmu modern menjadi langkah berikutnya. Al-Faruqi mengajukan bahwa sarjana Muslim harus menentukan bagaimana prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, keadilan, dan keseimbangan, dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan. Penentuan ini bukan hanya bertujuan untuk menemukan kesesuaian, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat diperkaya oleh nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan seimbang. *Keenam*, al-Faruqi mendorong penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dari sudut pandang Islam.

Langkah ini mencakup evaluasi terhadap metodologi, asumsi-asumsi dasar, dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dalam ilmu pengetahuan modern, dengan tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penilaian ini penting untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang diislamisasikan tidak hanya sesuai dengan Islam secara superfisial, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip fundamental Islam. *Ketujuh*, penilaian kritis terhadap khazanah ilmiah Islam pada tingkat perkembangan saat ini juga diperlukan. Al-Faruqi menekankan pentingnya evaluasi yang jujur dan kritis terhadap literatur Islam untuk menentukan relevansi dan kekinian dari khazanah tersebut.

Langkah ini termasuk mengidentifikasi aspek-aspek dari tradisi intelektual Islam yang mungkin perlu direvisi atau dikembangkan lebih lanjut agar dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan modern. *Kedelapan*, survei terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam menjadi bagian penting dalam metodologi Islamisasi al-Faruqi. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang diislamisasikan harus relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi

oleh umat Islam. Survei ini bertujuan untuk mengarahkan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi komunitas Muslim, serta untuk memastikan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dilakukan dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks sosial dan budaya yang nyata.

*Kesembilan*, al-Faruqi juga menekankan perlunya survei terhadap masalah global yang dihadapi oleh umat manusia secara keseluruhan. Ia berargumen bahwa ilmu pengetahuan yang diislamisasikan harus berkontribusi pada pemecahan masalah-masalah global, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan degradasi lingkungan. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan juga memiliki dimensi universal yang melampaui batas-batas komunitas Muslim. *Kesepuluh*, analisis kreatif dan sintesis merupakan langkah selanjutnya dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam tahap ini, sarjana Muslim diharapkan untuk melakukan analisis yang kreatif dan sintesis dari berbagai elemen ilmu pengetahuan modern dan warisan intelektual Islam.

Tujuannya adalah untuk menghasilkan pengetahuan baru yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. *Kesebelas*, penguatan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam melalui penulisan buku teks menjadi langkah penting dalam metodologi ini. Al-Faruqi menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang telah diislamisasikan harus didokumentasikan dan disebarluaskan melalui buku-buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Buku-buku ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Terakhir, al-Faruqi menekankan pentingnya penyebaran ilmu yang telah diislamisasikan. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam harus disebarluaskan melalui publikasi, pengajaran, dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah dilakukan proses Islamisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil dari proses Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diakses dan digunakan oleh masyarakat luas, sehingga membawa manfaat nyata bagi umat Islam dan dunia pada umumnya. (Azizah & Sahri, 2024, p. 302)

## **Kritik dan Tantangan Implementasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi**

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi telah menjadi salah satu gagasan paling berpengaruh dalam diskursus intelektual Islam modern. Namun, seperti halnya dengan ide-ide besar lainnya, gagasan ini tidak luput dari kritik dan menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, baik dari kalangan intelektual Muslim. Ziauddin Sardar merupakan salah satu kritikus atas pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, didasarkan pada perbedaan fundamental dalam memahami bagaimana seharusnya Islam dan ilmu pengetahuan berinteraksi, serta bagaimana epistemologi Islam seharusnya dikembangkan dalam konteks peradaban Muslim kontemporer. (Taufik & Yasir, 2017, p. 116)

Sardar menilai bahwa pendekatan al-Faruqi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, yang berfokus pada pengislaman disiplin ilmu yang sudah ada, seperti ilmu sosial Barat, adalah sebuah kesalahan. Menurut Sardar, disiplin-disiplin ilmu tersebut telah terbentuk dan dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai, ideologi, bahasa, dan paradigma Barat yang tidak sepenuhnya kompatibel dengan nilai-nilai Islam. (Wiwaha, 2018, pp. 70–79) Ia berpendapat bahwa upaya untuk mengislamkan ilmu sosial Barat, sebagaimana yang diusulkan oleh al-Faruqi, justru berisiko

mempromosikan "*westernisasi*" dalam tubuh Islam, bukannya menghasilkan sebuah pengetahuan yang benar-benar Islami. (Sardar, 1989, pp. 89–92)

Lebih lanjut, Sardar mengkritik asumsi dasar al-Faruqi tentang "*kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan*". Al-Faruqi meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan, ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, dapat dianggap sebagai pengejawantahan kebenaran. Namun, Sardar menekankan bahwa konsep ini problematis karena banyak ilmu pengetahuan yang dalam sejarahnya telah mengalami revisi atau bahkan dibuktikan salah seiring perkembangan waktu. Oleh karena itu, gagasan bahwa ilmu pengetahuan selalu identik dengan kebenaran dianggap oleh Sardar sebagai pandangan yang terlalu simplistik dan dapat menimbulkan kesalahan dalam proses Islamisasi. (Taufik & Yasir, 2017, p. 120) Menurut Sardar, Islamisasi ilmu pengetahuan seharusnya tidak dimulai dengan pengislaman disiplin ilmu yang sudah ada, tetapi dengan membangun epistemologi Islam yang independen dari epistemologi Barat.

Sardar berargumen bahwa Islam memiliki potensi untuk mengembangkan disiplin ilmu yang benar-benar berdasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, yang tidak hanya sekadar penyesuaian atau modifikasi dari ilmu pengetahuan Barat. (Fuady & Bistara, 2022, pp. 48–50) Secara keseluruhan, kritik Ziauddin Sardar mencerminkan perbedaan mendasar dalam pendekatan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Sardar menolak gagasan bahwa ilmu pengetahuan Barat dapat diislamisasi tanpa merusak integritas epistemologis Islam, dan sebagai gantinya, ia mendorong pembangunan epistemologi Islam yang mandiri dan komprehensif.

Selain kritik epistemologis, tantangan signifikan juga muncul dalam implementasi praktis dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama*, adalah kurangnya konsensus di antara para sarjana Muslim tentang bagaimana konsep ini harus diterapkan. Meskipun al-Faruqi telah merumuskan dua belas langkah metodologis untuk Islamisasi, penerapan langkah-langkah tersebut di berbagai lembaga pendidikan Islam sering kali mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai interpretasi nilai-nilai Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam disiplin ilmu yang berbeda.

*Kedua*, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam disiplin ilmu modern dan tradisi Islam, maupun dalam hal pengembangan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islamisasi. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam menemukan atau melatih tenaga pengajar yang mampu menggabungkan keahlian dalam kedua bidang ini. Selain itu, pengembangan buku teks dan materi ajar yang diislamisasi memerlukan investasi waktu dan dana yang signifikan, yang sering kali menjadi kendala bagi banyak lembaga.

*Ketiga*, dalam konteks global, penerimaan terhadap konsep Islamisasi ilmu pengetahuan juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam dunia akademik internasional, yang didominasi oleh epistemologi Barat, konsep Islamisasi sering kali dipandang dengan skeptisisme. Sarjana-sarjana di luar dunia Islam mungkin melihatnya sebagai usaha untuk mengisolasi pengetahuan dari konteks global yang lebih luas atau sebagai ancaman terhadap universalitas ilmu pengetahuan. Akibatnya, ilmu yang telah diislamisasi mungkin sulit untuk diakui atau diterima dalam komunitas ilmiah global, yang dapat membatasi dampak dan penerapannya di luar komunitas Muslim.

## KESIMPULAN

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling berpengaruh dalam upaya merevitalisasi tradisi intelektual Islam melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Lahir pada 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina, dalam lingkungan keluarga yang kaya akan tradisi Islam dan pendidikan yang kuat, al-Faruqi tumbuh menjadi intelektual yang memiliki pandangan kritis terhadap dominasi epistemologi Barat dalam ilmu pengetahuan. Pendidikan formalnya yang dimulai di Universitas Amerika di Beirut dan dilanjutkan dengan studi lanjutan di Indiana University, Amerika Serikat, memperkenalkannya pada pemikiran Barat dan mendorongnya untuk menjembatani tradisi intelektual Islam dan Barat.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya yang ambisius untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu modern. Pemikiran ini muncul dari kekhawatiran al-Faruqi terhadap dominasi epistemologi Barat yang bersifat sekuler dan reduksionis, yang dianggap telah memisahkan dimensi spiritual dan etika dari eksplorasi ilmiah. Al-Faruqi berpendapat bahwa umat Islam telah mengalami krisis identitas akibat pengaruh kuat dari cara berpikir Barat, yang pada akhirnya melemahkan ikatan mereka dengan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, ia mengusulkan bahwa *tauhid* (keesaan Tuhan) harus menjadi landasan epistemologis bagi semua bentuk pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk memahami dunia material, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami ciptaan-Nya.

Al-Faruqi mengidentifikasi lima kesatuan yang menjadi kerangka utama dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan: kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan pengetahuan yang holistik, yang menyatukan aspek spiritual dan material, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, al-Faruqi berusaha untuk merekonstruksi disiplin ilmu modern agar selaras dengan pandangan dunia Islam, yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari tauhid.

Namun, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini tidak luput dari kritik dan tantangan. Salah satu kritik utama datang dari Ziauddin Sardar, yang berpendapat bahwa upaya al-Faruqi untuk mengislamisasikan disiplin ilmu Barat berisiko mempromosikan "*westernisasi*" dalam Islam, alih-alih menghasilkan pengetahuan yang benar-benar Islami. Sardar juga menyoroti kesulitan dalam membangun epistemologi Islam yang independen dari epistemologi Barat. Selain kritik epistemologis, tantangan praktis dalam implementasi konsep ini meliputi kurangnya konsensus di antara sarjana Muslim tentang bagaimana menerapkan Islamisasi, keterbatasan sumber daya, dan skeptisisme global terhadap gagasan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Faruqi, I. R. (1992). *Al Tawhid: Its Implications on Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-'Alwani, T. J. (1989). The Islamization of Methodology of Behavioral Sciences. *American Journal of Islam and Society*, 6(2), 227–238. <https://doi.org/10.35632/ajis.v6i2.2823>
- Al-Faruqi, I. R. al. (1995). *Triologue of The Abrahamic Faiths*. Amana Publications.
- Al-Faruqi, I. R. (1962). *Urubah and Religion: A Study of the Fundamental Ideas of Arabism and of Islam as Its Highest Moment of Consciousness*. Djambatan.

## Vol.15 No.5 (2024)

*Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Prespektif Ismail Raji al-Faruqi*

- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Cultural Atlas of Islam*. Macmillan.
- Al-Faruqi, I. R., & Sopher, D. E. (1974). *Historical Atlas of the Religions of the World*. Macmillan.
- Alfiansyah, I. M. (2021). Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 138–146.
- Ali, M. M. (2014). *Issues in Islamization of Human Knowledge: Civilization Building Discourse of Contemporary Muslim Thinkers*. IIUM Press.
- Azizah, N. A. W., & Sahri, I. K. (2024). Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2656>
- Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Esposito, J. L. (with Internet Archive). (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press.
- Fuady, F., & Bistara, R. (2022). Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 41–64. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>
- Hafid, M. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Holilulloh, A., & Larhizer, F. (2020). The Islamization of Knowledge. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(32), 53–62.
- Inayah, F. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja Ismail Raji' Al-Faruqi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927)
- Prastyo, B. (2018). Stages of Islamization of Science According to Ismail Raji Al-Faruqi as Unity of Sciences Efforts and Implementation in the Practical Guidance of Chemistry. *Unnes Science Education Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/usej.v7i1.21669>
- Putra, A. T. A. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20–37. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>

- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>
- Rahman, B. A. (2020). *Mebangun Peradaban Ilmu aL-Attas dan ISTAC*. 15(2).
- Rahman, T. A., & Amir, A. N. (2023). Ismail al-Faruqi's Tawhidic Approach in the Context of IOK. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 162–175. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.7277>
- Sardar, Z. (1989). *Explorations in Islamic Science*. Mansell.
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Rido, I., & Supriono, I. A. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences: An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi's Ideas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.115-128>
- Sembiring, I. M. S. (2020). Konferensi Pendidikan Islam Sedunia. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 723–736. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.611>
- Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)
- Syaifullah, M., Az-zahra, A., Ibrahim, H., & Pohan, R. I. (n.d.). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji aL-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>
- Thought (IIIT), I. I. of I. (1995). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559251>
- Webster, N., & McKechnie, J. L. (Jean L. (with Internet Archive). (1983). *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*. Dorset & Baber.
- Wiwaha, K. S. (2018). *Epistimologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*. 3, 70–79. <https://doi.org/10.15575/RJSALB.V3I1.3673>